

Book Review: **COVID-19 DALAM REFLEKSI LINTAS IMAN**

Sri Sulastri

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: serinsry@gmail.com

Identitas Buku

<i>Judul</i>	: <i>Virus, Manusia, Tuhan; Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19</i>
<i>Penulis</i>	: <i>Ahmad Mutaqin dkk</i>
<i>Editor</i>	: <i>Dicky Sofjan, Muhammad Wildan</i>
<i>Kata Pengantar</i>	: <i>Zainal Abidin Bagir</i>
<i>Cetakan</i>	: <i>Pertama</i>
<i>Tahun</i>	: <i>Desember 2020</i>
<i>Penerbit</i>	: <i>Kepustakaan Populer Gramedia</i>
<i>ISBN</i>	: <i>978-602-481-503-5</i>

Satu tahun setelah Covid-19 menjadi pandemi global, sejumlah ilmuwan dan pakar lintas iman menuliskan perspektif mereka dalam sebuah buku yang menarik. Buku *Virus, Manusia, Tuhan; Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19* menjawab banyak pertanyaan yang berkaitan dengan keimanan dalam merespon Covid-19. Sebagaimana diakui bersama, pandemi ini telah memporakporandakan berbagai aspek kehidupan umat manusia. Tidak hanya itu, pandemi ini juga mempertanyakan ulang otoritas agama.

Buku ini membahas beragam perspektif terhadap covid-19 dari agama Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, agama Leluhur, dan Baha'i. Setiap entri dalam buku ini merupakan hasil kegiatan penelitian tentang agama dan covid-19 dilengkapi dengan hasil refleksi teologis, filosofis, dan etis atas pandemi covid-19 dari berbagai pakar serta ahli di bidang keimanan masing-masing. Menurut Zainal Abidin Bagir, dalam pengantarnya, hadirnya karya antologi ini merupakan bagian dari program ICERS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*) di bawah tema besar *Co-designing Sustainability, Just, and Smart Urban Living*.

Di bagian awal buku ini, disajikan paparan Ahmad Muttaqin tentang Nalar, Orientasi, dan Kedewasaan Beragama di Masa Wabah. Fokusnya pada kontribusi Studi Agama (*Religious Studies*) untuk konteks pandemi ini. Salah satu poin pentingnya, dengan mengacu teori William James dalam *The Varieties of Religious Experience*, Ahmad Muttaqin melihat bahwa Covid-19 dapat mengubah pengalaman keagamaan seseorang yaitu perubahan dari keberagamaan yang sakit (*sick soul*) menuju keberagamaan yang sehat (*healty-minded*). Dengan demikian, Covid-19 cukup mempengaruhi orientasi dan kematangan beragama.

Dua tulisan berikutnya, oleh Fatimah Husein dan kemudian Moch Nur Ichwan, menyajikan kasus yang khas pada konteks wilayah tertentu dalam merespon pandemi Covid-19. Fatimah Husein melihat kecenderungan menguatnya segregasi antar pemeluk agama sejak Covid-19 mewabah. Dengan jeli Fatimah Husein mengamati dinamika yang berkembang di Padukuhan Sekartaman, termasuk melalui pengamatan terhadap diskusi yang berkembang melalui grup Whatsapp yang ada pada komunitas yang diteliti. Dalam pengamatannya, kekuatan suara mayoritas ternyata membuat suara minoritas kurang terdengar, sehingga penyikapan terhadap pandemi juga terjadi segregasi. Sedangkan Moch Nur Ichwan, melalui metode autoetnografi yang digagasnya, mencoba membaca dan menafsir ulang melalui Teologi Sehari-hari di kampung Sidopolo. Sebuah upaya yang ia sebut sebagai Ijtihad Akar Rumput telah melahirkan kreativitas tafsir di kalangan masyarakat awam dan semi-terpelajar. Covid-19 dalam konteks Sidopolo juga berdampak pada runtuhnya otoritas ketakmiran masjid dan berganti dengan menguatnya ijtihad bersama masyarakat Sidopolo.

Bagus Laksana meneropong Covid-19 secara filosofis-teologis. Ia secara cermat melihat adanya fenomena fatalism, spiritualitas, dan solidaritas dalam merespon pandemi. Hal ini menurut Laksana menjadi tantangan bagi Teologi Publik dan Interreligius, yang dalam kajian ini lebih fokus pada dua agama saja, Kristen dan Islam.

Dengan kupasan yang tidak kalah menarik, Banawiratma menghadirkan pengumuman perspektif Injili dengan pemikiran

kontemporer dalam merespon Covid-19. Banawiratma merekomendasikan perubahan besar dan meluas untuk menyelamatkan dunia sebab dunia sedang menghadapi krisis yang sangat serius. Perubahan dapat dilakukan dengan mempertemukan kritik dari agama maupun dari pemikiran kontemporer yang sudah sangat banyak diwacanakan sebelum pandemi terjadi.

Masih banyak studi kasus menarik dan analisis mendalam dari para penulis lainnya. Tokoh-tokoh lain yang berkontribusi sebagai penulis dalam buku ini adalah Robert Setio, Daniel K Listijabdi, Wahyu S. Wibowo, Emanuel Gerith Singgih, Evi Lina Sutrisno, I Ketut Ardhana & Ni Made Ariyanti, Pranata dan Parada, Engkus Ruswana, Rahmi Alfiah Nur Alam, dan ditutup oleh Muhammad Wildan yang meneropong masa depan kehidupan beragama pasca Covid-19.

Buku ini merupakan salah satu karya terbaik yang melihat pandemi Covid-19 dari perspektif Lintas Agama dan Budaya. Oleh karenanya, sangat bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, pemuka agama, aktivis perdamaian lintas agama dan budaya, maupun pemerhati isu keagamaan, dan masyarakat umum. Diskusi dalam buku ini juga membuka perbincangan lebih lanjut pada aspek-aspek lainnya seperti menyangkut peran perempuan, vaksinasi, dan sebagainya. Kehadiran buku ini memperkaya perspektif bagi pembaca dari semua kalangan sehingga akan lebih bijak dalam menyikapi pandemi Covid-19.